

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara – negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. *International Labour Organization* (ILO) merupakan organisasi dunia yang berkontribusi menyediakan konsep dan statistik ketenagakerjaan dunia. Salah satu target *International Labour Organization* (ILO) adalah mengurangi angka pengangguran di setiap negara. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2007). Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Sebaliknya angka pengangguran yang rendah mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan sehingga kesejahteraan penduduk meningkat.

Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula

dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi, menimbulkan kesulitan kepada Negara– Negara berkembang untuk mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakat. Perkembangan penduduk yang semakin cepat dan dalam jumlah yang besar sekali dapat menimbulkan beberapa masalah baru dan salah satu masalah tersebut adalah masalah pengangguran. Sedangkan penambahan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar jumlahnya menyebabkan masalah pengangguran menjadi bertambah buruk (Sadono Sukirno, 1985).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Jumlah pengangguran di Sumatera Barat pada Tahun 2017 adalah sebanyak 138,70 ribu orang. Angka ini naik dibanding Tahun 2016 yang tercatat sebanyak 125,90 ribu orang. Pada Tahun 2017, sebanyak 2,48 juta orang penduduk bekerja sedangkan sebanyak 138,70 ribu orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja berkurang 2,94 ribu orang dan pengangguran bertambah 12,8 ribu orang, sehingga Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) naik sebesar 0,49 poin. Sementara itu, penduduk yang bekerja sebanyak 2,34 juta orang, turun sebanyak 2,94 ribu orang dari Agustus 2016.

Permasalahan pengangguran tidak hanya dapat dilihat dari banyaknya pencari kerja terdaftar tetapi juga dapat dilihat dari tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pada tahun 2017 TPT Provinsi Sumatera Barat lebih banyak jika dibandingkan tahun 2016. Dimana TPT Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 sebesar 5,09 persen dan pada tahun 2017 sebesar 5,58 persen (BPS, 2017). TPT ini merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur angka

pengangguran mengikuti konsep ketenagakerjaan yang digunakan *International Labour Organization* (ILO).

Model regresi biasa digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel ( $Y$ ) yang disebut dengan variabel respon dengan satu atau beberapa variabel prediktor ( $X$ ). Pada model regresi dengan variabel respon merupakan data tersensor membutuhkan model regresi yang khusus, yaitu model regresi tobit (Hanifa, 2018)

Analisis regresi tobit adalah analisis regresi yang digunakan untuk variabel ( $Y$ ) yang sebagian data berskala diskrit dan sebagian data berskala kontinu (Greene, 2000). Data dalam regresi tobit berupa data tersensor atau campuran (*mixture*), yaitu data yang sebagian datanya bernilai nol dan sebagiannya lagi tidak nol. Jika suatu data variabel respon ( $Y$ ) berupa data tersensor maka pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi data tersensor adalah regresi tobit.

Penggunaan regresi tobit pada data campuran (*mixture*) atau tersensor akan mengurangi efek bias jika dibandingkan dengan data yang diolah menggunakan regresi linier klasik. Hal ini dikarenakan data yang bernilai konstan dapat diolah secara bersama dengan data kontinu sehingga tidak akan kehilangan informasi yang berasal dari diskrit. Model regresi tobit memiliki standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan regresi klasik, yang artinya regresi tobit lebih *robust* dan juga prediksi yang kuat untuk kasus data tersensor. Perbandingan antara regresi linier klasik *bivariate* dengan model tobit *bivariate* diperoleh

kesimpulan bahwa model tobit menghasilkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) lebih besar daripada regresi linier klasik pada data tersensor (Faidah, 2016).

Dalam penelitian ini TPT akan diberikan sensor pada suatu nilai tertentu yang sebahagian datanya akan ditransformasi menjadi suatu nilai tunggal atau konstanta yang disebut data tersensor. Kemudian akan dicari faktor-faktor mempengaruhi TPT di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan analisis regresi tobit.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa referensi yang diambil dari berbagai karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa peneliti sebelumnya adalah:

- a. Faidah (2016) dengan judul “Penggunaan Regresi Tobit pada Data Tersensor” penelitian ini menggunakan unit observasi 118 kabupaten/kota di pulau Jawa. Variabel terikat dalam penelitian tersebut adalah nilai Tingkat Pengangguran Terbuka perempuan (TPT) dimana nilai  $C$  yang digunakan adalah 7,14. Terdapat tujuh variabel bebas yaitu persentase penduduk yang tinggal di perkotaan, angka pertumbuhan penduduk, seks rasio, persentase penduduk berpendidikan SMP-Perguruan Tinggi, persentase penduduk yang mampu membaca dan menulis, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan persentase angkatan kerja. Dimana hasil penelitiannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi TPT di Pulau Jawa adalah persentase penduduk yang tinggal di perkotaan seks rasio, persentase penduduk berpendidikan SLTP,

persentase penduduk yang mampu membaca dan menulis, serta tingkat pertumbuhan ekonomi.

- b. Prihatiningsih (2012) dengan judul “Menentukan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Barat dengan Menggunakan Regresi Terboboti Geografis (RTG)”, adapun variabel terikat dalam penelitian tersebut yaitu persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat pada tahun 2009 dengan variabel bebas yaitu kepadatan penduduk, persentase penduduk miskin, persentase penduduk usia kerja dengan pendidikan terakhir SMP, PDRB per Kabupaten/Kota, persentase penduduk usia kerja bekerja di sektor pertanian, persentase penduduk usia kerja bekerja di sektor informal, upah minimum Kabupaten/Kota, panjang jalan Kabupaten/Kota dengan kondisi rusak, persentase unit usaha industri kecil menengah per jumlah penduduk usia kerja, dan persentase unit usaha industri besar per jumlah penduduk usia kerja. Secara keseluruhan variabel bebas yang berpengaruh terhadap TPT yaitu kepadatan penduduk, persentase penduduk miskin, upah minimum Kabupaten/Kota dan persentase unit usaha industri besar per jumlah penduduk usia kerja. Dari 26 Kabupaten/Kota terdapat delapan kelompok Kabupaten/Kota dengan pola peubah penjelas yang sama berpengaruh terhadap TPT.

Astuti (2017) dengan judul “Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Data Panel”, variabel yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah TPAK, laju pertumbuhan penduduk, *dependency* ratio, usia 15 tahun tamat SMA/SLTA dan UMK. Adapun variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Timur dalam penelitian tersebut adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), rasio ketergantungan, usia 15 tahun menamatkan pendidikan terakhir SMA/SLTA dan UMK.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana memodelkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat menggunakan regresi tobit?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk melihat gambaran Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat.
2. Memodelkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat menggunakan regresi tobit.

3. Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dan pembaca, menambah pemahaman dalam penganalisaan menggunakan analisis regresi tobit.
2. Bagi pemerintah, dapat meningkatkan pembangunan nasional dan Indeks Pembangunan nasional dan membuat kebijakan-kebijakan dalam menuntaskan pengangguran .
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan untuk memperjelas arah dan tujuan dari suatu masalah yang akan diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan atau agar masalah itu tidak mengambang. Sehubungan dengan itu yang menjadi batasan masalah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Barat yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), persentase penduduk miskin, PDRB per kapita, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia(IPM). Metode yang digunakan yaitu model regresi tobit, dengan data tersensor sebesar 5,15.